

TUTURAN ADAT *FE HADAK BELIS* MASYARAKAT TERMANU DESA PUKDALE KECAMATAN KUPANG TIMUR KABUPATEN KUPANG NUSA TENGGARA TIMUR : SEBUAH KAJIAN DALAM PERSPEKTIF LINGUISTIK KEBUDAYAAN

Debi A. Ingunau¹

¹⁾Guru SMA Negeri 1 Kupang Timur, Nusa Tenggara Timur
Email: ebyingunau@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bentuk, fungsi dan makna dalam tutura *Fe Hadak belis*: Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan. Sasaran pengkajian pada karakteristik bentuk, fungsi dan makna dalam tuturan *Fe Hdak Belis* Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 3 sampai 16 Februari 2017. Penelitian ini bertujuan memaparkan, manafsirkan dan menjelaskan karakteristik, bentuk, fungsi dan makna Tuturan *Fe Hadak Belis* dalam guyub tutur Rote. Sesuai masalah dan tujuan penelitian ini, metode yang dipakai adalah deskriptif kualitatif. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, metode rekam, metode catat, metode Observasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Rote Termanu, Khususnya Pukdale, Felakdale dan Tatebudale.

Untuk menunjang kelancaran pengumpulan data peneliti memakai informan kunci dan informan pembanding dengan persyaratan utama mengetahui seluk-beluk tuturan *Fe Hadak Belis*. Hasil penelitian menunjukkan bentuk atau struktur tuturan *Fe Hadak Belis* adalah berupa larik-larik dalam bait fungsi religius yang memperlihatkan bentuk penghormatan kepada Tuhan. Fungsi kependidikan memberikan ajaran dan moral kepada masyarakat, Fungsi pengendali sosial dalam mempertahankan tata cara kehidupan masyarakat. Karakteristik terakhir adalah makna yang terkandung dalam *Hadak* tersebut adalah makna religius sebagai bentuk pengakuan iman bagi orang Rote, makna sosiologis sebagai pengendali sosial dan menjaga keterjalinan diantara sesama masyarakat dan makna estetika membawa keindahan tersendiri lewat persamaan bunyi konsonaan (aliterasi) dan persamaan bunyi vokal (asonansi).

Kata kunci: bentuk, fungsi, makna, hadak, Linguistik Kebudayaan.

ABSTRACT

This study examines forms, functions, and meanings of *Fe Hadak Belis* speech: A Cultural Linguistics Analysis that specifically investigates characteristics of form, function, and meaning of *Fe Hadak Belis* speech. The objective of this study is to describe, to interpret, and to explain characteristics of the form, function, and meaning of *Fe Hadak Belis* speech in Rote community. The researcher conducted this study on February 3rd to 16th 2017. The method used to gain the data is descriptive qualitative with instruments interview, observation, recorder, and field notes. Data resources are *Rote Termanu* society specially *Pukdale*, *Felakdale*, and *Tatebudale*. In supporting the data, the researcher used main informant and comparison informant with the requirement that they should know the details of *Fe Hadak Belis* speech.

The result of this result shows that the form of this speech is in form of lines in distich. Religion function of this speech is to show the honorary to God. The education of this speech is to give a lesson and a moral to the society. While, social control function of this speech is to maintain rules of life of the society. The meaning which consisted in the *Fe Hadak Belis* speech are religious meaning as a faith acknowledgement of God, sociologic meaning as a social control to maintain the relationship among the society, and esthetic meaning brings a beauty by the equality of consonant sound and equality of vocal sound.

Keywords: form, function, meaning, *hadak*, Cultural Linguistics.

PENDAHULUAN

Sastra lisan Rote Termanu merupakan sebuah khazanah budaya yang lalai diwariskan kepada generasi muda. Padahal sastra lisan itu sangat kaya dengan nilai-nilai kehidupan dan nilai estetis, terutama dalam hal penggunaan bahasa puitis paralelisme. Kemampuan menggunakan bahasa puitis paralelisme ini setara dan seindah bahasa budaya Rote Termanu. Istilah *fe hadak belis* berasal dari kata *fe* yang berarti memberi dan *hadak* berarti adat dan *belis* berarti mas kawin dalam proses disampaikan tuturan yang berisikan niat atau tujuan pemberian belis. Orang Rote Termanu menjunjung tinggi nilai adat istiadat, khususnya kepada pihak perempuan yang akan dijadikan istri untuk membina suatu rumah tangga yang baru.

Tuturan *fe hadak belis* merupakan salah satu tuturan adat daerah yang sering dilakukan oleh masyarakat Rote Termanu dalam acara peminangan. Namun, perkembangan zaman mengikis nilai budaya yang memfasilitasi sistem kekerabatan dalam etnik Rote. *Fe hadak belis* sudah banyak mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Tuturan tentang nilai budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat sehingga mempengaruhi praktek budaya yang seharusnya dipertahankan sebagai warisan leluhur. Dalam konteks kehidupan sosial budaya bentuk dan makna tuturan adat pada upacara penyerahan belis *fe hadak belis* di Kabupaten Kupang Kecamatan Kupang Timur Desa Pukdale. Penulis mengharapkan agar tuturan adat ini mengandung muatan makna yang berfungsi untuk mengharmoniskan manusia dengan wujud tertinggi.

Salah satu keunikan dalam tuturan *fe hadak belis* Rote Termanu yang menggunakan bahasa-bahasa paralelisme yang dicirikan oleh persamaan elemen-elemennya. Kesesuaian bentuk fonologis (bunyi) dan semantis (makna) sangat dijaga. Ungkapan bahasa-bahasa paralelisme dilantunkan dalam syair lagu atau puisi yang panjang dan selalu taat asas (paralel). Dahulu seorang pelantun lagu atau tuturan adat berkemampuan untuk mengungkapkannya dalam bahasa paralel dalam tempo yang relatif lama.

KERANGKA TEORITIS

Kajian pustaka biasanya memperlihatkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mboeik, dkk pada tahun 1985 yang berjudul: *Fenomena-Fenomena Kebudayaan* di Rote Termanu Desa Pukdale NTT adalah sebuah penelitian Sastra Lisan Rote dalam bingkai Teori Linguistik Kebudayaan (TLK). Berikut adalah kajian-kajian peneliti yang menginspirasi penelitian ini dalam bingkai linguistik kebudayaan terdahulu. Beberapa istilah penting dalam penelitian ini yang perlu dijelaskan. Istilah tersebut meliputi, Kebudayaan, Linguistik Kebudayaan, Tuturan *fe hadak belis*. Kuiper juga mengatakan bahwa tuturan ritual merupakan "bahasa para leluhur" yang disebut dengan "bahasa ibu, bahasa ayah". Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksudkan dengan tuturan

ritual mengandung ciri bentuk atau simbol, dituturkan oleh orang-orang tertentu, dituturkan pada upacara ritual tradisi Berdasarkan judul penelitian maka beberapa konsep dasar yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah (1) linguistik; (2) kebudayaan; (3) linguistik kebudayaan; (4) bentuk; (5) (6) *Fe Hadak Belis*

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (Meleong, 2003:63) pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data bersifat deskriptif, maksudnya data dapat berupa gejala-gejala yang dikategorikan dalam bentuk foto, artefak dan catatan-catatan lapangan saat penelitian dilakukan.

Pendekatan ini merupakan pendekatan berdasarkan kenyataan di lapangan yaitu aitu pada uacara penyerahan belis *fe hadak belis* yang di alami responden dimaksudkan untuk mengungkapkan secara jelas tentang bentuk, makna dan fungsi tuturan penyerahan belis *fe hadak Belis* pada masyarakat Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini menghendaki penggambaran suatu fenomena sebagaimana adanya dan sebagainya (Meleong, 2009:63). Dengan desain kualitatif, penelitian ini bermakna karena dilakukan sesubjektif mungkin dan didasarkan semata-mata pada fakta yang ada saat sekarang. (Arikuntano,1977:21), Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, Metode ini bertujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis, factual dan akurat mengenai data serta hubungan fenomena-fenomena yang akan diteliti sehingga diperoleh gambaran pekerjaan yang dilakukan dengan pola pemikiran yang induktif dalam latar yang almiiah melalui pencermatan terhadap fenomena yang bergerak secara dinamis.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. Hal ini diperkuat dengan kenyataan bahwa masyarakat Desa Pukdale masih memegang teguh adat istiadat. Penelitian dilakukan mulai dari perencanaan, penyusunan dan penulisan hingga pelaporan hasil. Penelitian dilakukan di Desa Pukdale. Lokasi ini dipilih dengan alasan masyarakatnya masih mempertahankan kebudayaan yang mereka miiki dan belum banyak mendapat pengaruh luar.

Teknik Sampling dalam penelitian empirik diartikan sebagai proses pemilihan atau penentuan sampel (contoh). Secara konvensional, konsep sampel (contoh) menunjuk pada bagian dari populasi. Akan tetapi, dalam penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan lebih berfokus kepada representasi terhadap fenomena sosial. Data atau informasi harus ditelusuri seluas-luasnya sesuai dengan keadaan yang ada. Hanya dengan demikian, peneliti mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh (Burhan Bungin, 2012:53).

Mengumpulkan data untuk penelitian ini digunakan beberapa metode dan teknik: Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode pengamatan, metode wawancara pengamatan, catat, observasi. Adapun kegiatan wawancara secara terbuka terhadap informan atau narasumber kunci. Tujuan wawancara tersebut adalah untuk menjaring pengalaman, pengetahuan, dan pandangan informan tentang tuturan *fe hadak belis* sebagai sebuah tradisi masyarakat Rote Termanu. Metode Rekam, selama kegiatan pengamatan dan wawancara peneliti merekam data dengan menggunakan perangkat media pandang-dengar, berupa *tustel*, *video camera*, dan *tape recorder*. Perekaman tersebut

bertujuan untuk memperoleh gambaran data yang lengkap menyangkut perilaku verbal dan nonverbal yang ditampilkan warga masyarakat Rote Termanu yang ada di Desa Pukdale yang menjadi subjek dan sumber data utama di samping perangkat kebendaan yang mereka gunakan dalam *tuturan Adat fe hadak belis*.

Metode catat adalah pada waktu melakukan pengamatan peneliti juga melakukan penyimakan dan pencatatan dalam bentuk catatan deskriptif yakni pencatatan data sebagaimana apa adanya, tentang apa yang dilihat, dialami, didengar atau yang di simak oleh peneliti, terakhir adalah metode observasi. Observasi pada gilirannya menampilkan data dalam bentuk perilaku, baik disadari maupun kebutuhan. Observasi juga menyajikan sudut pandang menyeluruh mengenai kehidupan sosial budaya Peneliti melakukan pengolahan data secara valid dan bertahap dari setiap informan mengenai tuturan adat *fe hadak belis*.

Model analisis yang dipandu teori linguistik kebudayaan di atas, peneliti menggunakan langkah-langkah itu untuk menganalisis data *fe hadak belis* yang telah dikumpulkan. Pertama, peneliti mentranskrip data yang direkam, baik dalam tape recorder dan camera maupun handycamp dan dilengkapi dengan data wawancara langsung dengan informan utama untuk menyusun teks. Setelah itu, dilakukan pengglosan terhadap kata dalam setiap klausa teks wacana tuturan tersebut. Kemudian, peneliti mengartikan atau menerjemahkan kalimat-kalimat yang mengkonstruksi teks wacana tuturan *fe hadak belis*. Lalu, Peneliti menyusun terjemahan teks wacana tersebut secara keseluruhan. Kedua adalah analisis aspek-aspek nonlinguistik dalam teks wacana tuturan *fe hadak helis* dalam bahasa Rote Termanu. Proses analisis data diawali dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, catat, observasi. penelitian ini adalah melakukan penyederhanaan data terkumpul yang selanjutnya diolah ditafsir dan pemaknaan terhadap data yang telah terkumpul dan disajikan secara sistematis. Teknik ini bertujuan untuk membuat deskripsi artinya membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data serta fenomena-fenomena yang diteliti.

Transkripsi Data dilakukan dengan (1) Identifikasi Data. Langkah ini dilakukan untuk mengidentifikasi data berdasarkan cara memperoleh data untuk dikumpulkan agar dapat dilihat makna yang terkandung didalam tuturan tersebut; (2) Menerjemahkan; Tuturan adat Rote Termanu yang telah di arsipkan selanjutnya di terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia secara bebas, (3) Triagulasi; Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, (4) Interpretasi; Peneliti untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara memiliki, memilih, mengelompokkan data yang ada, merangkumnya, kemudian menyajikannya dalam bentuk yang mudah dibaca atau dipahami, (5) Menarik Kesimpulan. Setelah data yang dikumpulkan dianalisis, tahap selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari semua data tersebut.

DISKUSI

Tahap *Tu'u Teras Feto Naak*(Keluarga Pokok/Inti)

Hasil wawancara dengan narasumber: Lius Fangidae, "tokoh masyarakat"(pukdale delapan februari 2017), hlm 38, mengenai Tahap *Tu'u Teras Feto Naak* menunjukkan arti harafiah dari kata '*tu'u*' berarti kumpul; sedangkan '*teras*', artinya, keluarga pokok jadi *tu'u teras* merupakan budaya atau tradisi suku Rote yang diwariskan dari pendahulu kepada generasi berikutnya, dimana keluarga-keluarga inti berkumpul untuk memberikan dukungan berupa materi (finansial), Pikiran dan tenaga dalam bentuk apa saja kaitannya dengan pemberian *fe hadak belis* sehingga rasa kekeluargaan yang ada ini tetap terjaga dan terus

terpelihara atau dengan kata lain *natane dalek* dari situlah keluarga saling berbincang dan membicarakan apa yang menjadi kewajiban mereka untuk membawa *fe hadak elis* ini kepada pihak perempuan.

Pertemuan ini tentunya diwakilkan kepada keluarga-keluarga inti dari keluarga besar mempelai laki-laki yaitu *to'o*, (saudara laki-laki kandung dari mama), *teo*, (saudara perempuan kandung dari papa), dan semua rumpun keluarga yang terkait di dalamnya. Dalam pertemuan *tu'u teras* ini keluarga pihak laki-laki akan melaporkan berapa jumlah hewan yang sudah dimiliki oleh pihak keluarga sebagai dasar untuk keluarga berpijak dalam melaksanakan prosesi penyerahan *fe hadak belis*. Keluarga besar akan berperan penting untuk memberikan solusi terbaik sehingga apa yang diharapkan keluarga dapat tercapai dengan baik.

Adapun tuturan dalam bentuk dialog antara orang tua kandung (papa dan mama) sebagai penutur pertama (P1) dan *to'ok* kandung dari saudara saudara perempuan dari pada mama sebagai penutur kedua (P2) yang disampaikan dalam bahasa daerah Rote Teranu sebagai berikut.

- (01) *Ami leo awnafada papa no mama nanak*
3TG keluarga memanggil NAMA
'Kami keluarga memanggil papa dan mama'
- (02) *Hundia sang urusana tok aw sang fe belis*
PART dengan urusan 2TG PART
'Berkenaan dengan urusan pemberian belis'
- (03) *Ami mamhele papa no mama no to'o fe ami enokalua*
3TG percaya papa dan mama dengan *too* beri jalan
'Kami percaya keluarga papa dan mama dan *to'o* mampu memberikan solusi dan jalan keluar bagi kami'
- (04) *Bauk do kada fa ami leo sipon*
Banyak atau sedikit 2TG keluarga menerima
'Banyak atau sedikit kami keluarga menerimanya dengan ikhlas'
- (05) *Ata neme dale barisi dalendi*
2TG semua PART hati bersih
'Karena semuanya dari hati yang paling dalam'

Tuturan (01) merupakan kalimat bermodus interogatif yang dituturkan oleh *manileo* dari pihak keluarga laki-laki berkenaan dengan hasil kesepakatan keluarga yang hendak dibawa ke keluarga perempuan sebagaimana telah disepakati bersama. Penggalan tuturan (02) merupakan kalimat bermodus deklaratif yang bermaksud menyatakan maksud dari kedatangan keluarga-keluarga inti. Penggalan tuturan (03) merupakan deklaratif juga karena pihak keluarga laki-laki sangat mengharapkan dukungan moril maupun materi yang dapat meringankan beban keluarga laki-laki dan *to'ok huk* sangat berperan penting dalam acara *tu'u fetu na'ak* ini. Penggalan tuturan (04) Keluarga besar sangat bersyukur dan berterima kasih atas partisipasi yang diberikan keluarga-keluarga inti yang di mana mereka membawa sejumlah uang atau pun binatang semuanya itu tergantung kerelaan dari pribadi masing-masing. Penggalan tuturan (05) merupakan kalimat kiasan yang dituturkan *manileo* kepada keluarga inti dan penyampain rasa terima kasih dari hati yang paling dalam karena uluran tangan keluarga sangat berarti dan berharga.

Tahap *Laesak Takbabua* (Semua Keluarga Berkumpul)

Menurut informan Nakson Marabidjala, "tokoh masyarakat", (pukdale delapan february 2017), hlm 41, mengenai Tahap *Laesak Takbabua* arti harafiah kata '*laesak*' ialah semua dan '*takbabua*', artinya berkumpul maksudnya ialah seluruh keluarga besar dari pihak keluarga yang ada di Desa Pukdale akan diundang dalam hajatan besar ini untuk memberikan

dukungan dengan istilah *tu'u Tonda* (isi tonda) yang diartikan sebagai isi dompet di keluarga laki-laki dan tiap-tiap kepala keluarga membawa amplop yang di dalamnya berisi uang tunai berkisar dari lima puluh ribu rupiah sampai dua juta lima ratus ribu rupiah. Tahapan *tu'u tonda* (isi dompet) ini dianggap sebagai arisan keluarga yang diwariskan secara turun temurun kepada setiap generasi penerus yang berada di Desa Pukdale karena dianggap sebagai *sasue lalaik feto naak* (kasih sayang saudara bersaudara). Acara *laesak takbabua* ini memiliki nilai dan rasa kekeluargaan yang sangat tinggi sehingga keluarga memberikan dengan tangan terbuka karena suatu saat nanti keluarga-keluarga yang memberikan dukungan akan di balas sesuai apa yang diberikan. Akhir dari *Laesak Takbabua* (semua berkumpul) ini keluarga besar akan menghitung berapa jumlah uang yang dibawa dari tip-tiap kepala keluarga untuk diumumkan kepada semua yang telah hadir.

Adapun rasa syukur diawali dengan doa yang dipimpin oleh *manaleo* (kepala suku).

- (06) *Oh amakmantolain fo manai nusa sodak*
Ya Tuhan PART yang-dikampung kehidupan
'Ta Tuhan yang berada di Surga
- (07) *Ita takbabua kampilang makasibauk lamatuak*
3TG berkumpul bersyukur kepada Tuhan
'Kami berkumpul dan bersyukur kepada Tuhan
- (08) *Leodek ai tulufali ami laesak ai*
saat ini 1JMK mohon kasihani 1JMK
'Saat ini kami mohon kasihanilah kami'
- (09) *Bae fe ai masodak makasufuk ma malole*
bagi kami 1 JMK kehidupan kesejukan dan kekuatan
'Berilah kami kehidupan, ketenangan dan kekuatan'
- (10) *fe ai duladalenai ai huhulen ia*
kasi 1JM pikiran hati bersih di 1JMK permohonan
'Layakkanlah kami dalam permohonan ini'
- (11) *Soi fe ai dale malole neu ami basan masodan*
buka kasi 1 JMK jalan baik di 1JMK kehidupan
'Bukakan pintu rahmatmu kepada kami'
- (12) *Soi fe ai dale malole fel masodan baasa*
buka kasi 1JMK jalan baik saat ini supaya
ia anan tok sasaon nini dadea maloleita
1JMK perkawinaan berjalan baik
basangga fo no ndia makbabua losa dodona
suapya dengan itu namaMU dipuji selamamya

“ Layakalah kami dalam persekutuan kami saat ini agar kiranya acara perkawinan adat belis ini membawa berkat bagi kami semua agar dengan itu nama Tuhan semakin dipuji dan dimuliakan hingga kekal”.

Secara semantis ketujuh penggalan tuturan berisi permohonan kepada Tuhan sebagai penguasa atas hidup dan kehidupan serta segalanya agar menaungi dan merestui dalam *tu'u tonda* (isi dompet), sehingga mereka dijauhkan dari rintangan dan tantangan. Pengulangan bunyi *ami mamhele* (kami percaya) pada penggalan tuturan (09) , (10), (11), (12) semakin menambah nuansa kenikmatan dengan diawali intonasi suara mendatar, lalu meninggi kemudian diakhiri dengan intonasi menurun. Sesuai konteks penggunaan penggalan tuturan tersebut di atas tidak hanya menyikap rasa kebersamaan tetapi menyikap pula rasa kepasrahan

kepada Tuhan dalam menerima dan menyikapi kenyataan hidup sebagai manusia dan masyarakat yang penuh dengan dinamika kehidupan sosial yang selalu berubah-ubah.

Setelah selesai berdoa *manileo* melaporkan hasil dari *tu'u tonda* (isi dompet) kepada seluruh keluarga yang mengambil bagian dalam acara tersebut sehingga diketahui bersama oleh keluarga inti, keluarga besar dari papa dan mama dan pihak pemerintah. *Manileo* mengumumkan hasil kumpul pertama yaitu pada saat *Tu'u Teras Feto Naak* (isi tonda keluarga inti/saudara kandung) ditambah dengan berapa nilai nominal pada saat kumpul *Laesak Takbabua* (semua berkumpul) dari situlah akan diumumkan hasil sebenarnya berapa jumlah uang yang terkumpul sehingga dapat dipakai dalam acara *fe hadak belis*.

Tahap Natane Dalek Tolasik no Inalaasi (Isi Hati Ayah dan Ibu)

Hasil wawancara dengan narasumber Markus Lubalu, "tokoh masyarakat", (pukdale sembilan februari 2017), hlm 43, mengenai Tahap *Natane Dalek Tolasik no Inalaasik* menunjukkan arti harafiah 'Natane', artinya Tanya, 'Dalek', artinya hati, 'tolasik' artinya bapak, 'inalasik' artinya mama, jadi *natane dalek tolasik no inalasik* merupakan suatu ungkapan isi hati yang tulus yang disampaikan papa dan mama kepada keluarga besar mengenai adat istiadat yang akan diberikan sebagai penggenapan dalam suatu upacara adat.

Keesekoan harinya *manileo* (kepala suku) beserta dengan utusan/perwakilan keluarga dari keluarga laki-laki menuju rumah perempuan untuk bertemu dengan keluarga dari gadis untuk memantapkan seluruh rangkaian prosesi yang telah disepakati. Waktu pertemuan pihak keluarga laki-laki terjadi pada waktu malam hari mengingat bahwa keluarga dari gadis berprofesi sebagai petani sehingga setiap hari mereka bekerja sejak pagi hingga sore hari seperti (di sawah, kebun, ladang). Keluarga gadis dan seluruh keluarga inti menunggu dengan harapan dapat bertemu dalam keadaan *soda molek* (damai sejahtera). *Manileo* (kepala suku) dan seluruh keluarga akan disambut baik oleh keluarga si gadis dan sebelum memasuki rumah terjadi dialog antar para utusan/perwakilan kedua belah pihak dan dalam pertemuan tersebut adat istiadat yang tetap dijaga dan dilestarikan adalah menyuguhkan siri pinang yang merupakan lambang atau simbol keberterimaan bagi masyarakat Rote terhadap setiap insan atau saling memberi dan saling menerima sirih pinang untuk dimakan secara bergantian maka itu sebagai bukti saling menerima.

Adapun tuturan yang disampaikan yang dipimpin oleh *manileo* (kepala suku) adalah sebagai berikut

- (13) *Papa no Mama soi fe ami lalesu te ami dalek neu*
Bapak NAMA mama buka 1JM pintu karena datang
Dale malole mai ai fe papa no mama basan leo dalen
hati baik dan 1JM bawa bapak NAMA mama semua keluarga
'Bapak dan mama bukakan pintu bagi karena kami datang
dengan niat yang baik dan tulus'
- (14). *Lo dalek mai leo te lalesu tanankenak fa*
Masuk datang karena pintu NEG.tutup
'Masuklah karena pintu rumah tidak di tutup'

Sapaan awal yang dituturkan oleh para utusan atau perwakilan keluarga inti dari keluarga si pemuda kepada orang tua si gadis dalam hal ini tuturan (13) serta merta mengubah situasi dari tuturan biasa atau santai menjadi tuturan yang baku yang memiliki nilai kebudayaan yang mendalam yang disampaikan secara tersirat tentang kedatangan mereka. Setelah sapaan awal yang dituturkan oleh para utusan atau perwakilan keluarga *manileo* (kepala suku), maka utusan/perwakilan dari si gadis pun menjawab permintaan yang diutarakan dan mempersilahkan masuk kedalam rumah sesuai penggalan tuturan (15) sebagai

tanda awal penerimaan orang tua dari si gadis terhadap keluarga sang pemuda. Setelah dipersilahkan masuk oeh keluarga si gadis, *manileo* (kepala suku) beserta rombongan memberikan salam berjabat tangan dan cium sebagai tanda bahwa mereka diterima dengan tulus dan ikhlas serta ke Adapun tuturan yang disampaikan adalah sebagai berikut:

- (15) P1: *Ami moke makasi bauk ne papa no mama*
3JM menyampaikan terima kasih PART bapak NAMA mama
Sipok ami no dale barisin ami dalen na tesa
menerima PREP hati bersih PREP sangat bangga
ami maiia ela nanu sasue lalaik na heluk lasik
3JM datang oleh karena kasih sayang dan kesepakatan orang tua
'kami menyampaikan banyak terima kasih buat papa dan mama
serta seluruh keluarga yang menerima kami dengan hati yang bersih
dan kami sangat bangga, oleh karena kasih sayang dan kesepakatan
orang tua.'
- (16) P2 : *Ami ina ama no laesak family moke makasi bauk*
3JM papa mama PART keluarga meminta terima kasih
fe lamatuak ana feita soda molek nei ita basan
kepada Tuhan 1JM beri hidup bagi 3JM semua
fela takbabua no omok hadak ndia
supaya berkumpul dan membicarakan adat tersebut
'kami keluarga juga menyampaikan terima kasih atas kedatangan bapa-
mama semua yang telah datang untuk membicarakan adat ini sesuai dengan
apa yang telah di sepakati bersama'.
- (17) P1 : *hundia ami mai hu nanak aw hala naheluk*
Untuk itu 3JM PART karena suara kesepakatan
ami sang matane buahadak sasua lalaik na sona hida
3JM akan bertanya adat kasih sayang PART berapa
mafada ami foami feboe neu sasuk lalaik aw
beritahu 3JM supaya beri sesuai kasih sayang PART
fahida ami fe dalen barisi lain mai
supaya 3JM beri dengan hati yang bersih
papa no maa mafada fe ami
papa NAMA mama beritahu kepada 3JM
'Untuk itu beritahukan kepada kami kesepakatan dari keluarga agar kami
mengetahui supaya kasih sayang yang hendak kami berikan dari hati
yang bersih dan tulus'.
- (18). P2 : *ami ina ama ta moke hata-hata fa kada lasik*
3JM papa mama tidak meminta apa-apa
kada lasik ala lae Oe nae hai nak sasue lalaik ita basan
kata orang tua bahwa kasih sayang tak dapat di ukur
oe tili-tili batu dale hai masu-masu neme ai dale
air mengalir dari dalam batu api berasap dari dalam kayu

'Papa dan mama tidak meminta sesuatu yang lebih dan berharga yang
tidak dapat di ukur dengan suatu apapun asalkan anak-anak kita hidup
bahagia'.
- (19) P1 : *londiak sona ami no dale barisi*
Kalau begitu 3JM PART hati bersih

Ami fe hadak aw bana ekok sanhulu lima
3JM PART adat berupa sapi lima belas ekor
ndia sasue lalaik ami no famili tok aw
sebagai ungkapan kasih sayang PART keluarga laki-laki
hundia ami moke papa no mama sasipok nodale barisi
untuk itu 3JM minta papa PART mama menerima dengan hati
'kalau begitu kami dengan hati yang bersih menyampaikan ungkapan
terima kasih sehingga papa dan mama menerima kami dengan hati'.

(20) P2 : *ita laesak hatoli esa hundia na ita tao tat lalolen*
3JM semua orang satu keluarga PART baik-baik
hadak fela losa makbuin na ta nanu huta buuk fa
adat PART sampai kapanpun tidak ada hutang dalam
'Kita semua adalah satu keluarga maka dari itu sampai kapanpun
adat ini tetap dijaga dan dilestarikan sehingga tidak ada hutang
didalam ritual perkawinaan adat'.

(21) P1: *ami basan meni fe papa no mama*
3TG semua bawa PART papa dan mama
Hadak sasuek lalaik Fela paken ne fain makbui na
adat kasih sayang supaya pakai di kemudian hari
Matudu fe ami mamana na fo ami pedan
tunjukan PART tempat agar kami menyimpannya
'Kami keluarga berterima kasih bagi papa dan mama atas adat kasih
sayang ini supaya dapat digenapi dan dipakai dikemudian hari, dan
tunjukan bagi kami tempatnya dimana agar kami dapat
menyimpannya.

Secara semantis penggalan tuturan (15) berisi tentang kedatangan dari keluarga laki-laki ke keluarga wanita untuk menyampaikan maksud yang sesungguhnya dan disitu *manileo* sangat berperan penting untuk berbicara kepada utusan atau perwakilan dari keluarga wanita, kemudian ditindaklanjuti oleh *manileo* dalam penggalan tuturan (16) dari keluarga wanita yang menyatakan apa maksud dari kedatangan keluarga laki-laki bahwa tentu memiliki maksud, tujuan yang baik sehingga dapat diterima dengan tulus hati sehingga keluarga menerimanya dengan pintu rumah yang terbuka dan hati yang tulus dan damai. Penggalan tuturan (17) hendak mengutarakan maksud yang sesungguhnya kepada pihak *manileo* bahwa yang menjadi kedatangan keluarga laki-laki adalah karena kesepakatan bersama yang telah dibicarakan yaitu tentang *fe hadak belis*. Penggalan tuturan (18) menyampaikan makna kiasan isi hati papa dan mama bahwa mereka tidak meminta sesuatu yang lebih atas proses adat ini asalkan keluarga laki-laki dapat memberikan dengan tulus hati karena adat harus dipenuhi sebelum proses perkawinaan dan pada akhirnya anak-anak mereka hidup damai dan sejahtera serta beranak cucu sampai maut memisahkan, dilanjutkan dalam penggalan tuturan (19) merupakan sebuah ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas isi hati dan cinta kasih serta ketulusan keluarga besar dari wanita untuk membayar adat belis dengan sapi sebanyak lima belas ekor yang setara dengan nilai uang empat puluh lima juta rupiah dan keluarga laki-laki sangat bersyukur akan semua proses ini, dilanjutkan penggalan tuturan tuturan (20) merupakan ungkapan yang tak terhingga *manileo* kepada semua utusan atau perwakilan dari wanita bahwa semua yang akan dilalui adalah awal dan akhir yang baik maka semanya akan dipenuhi sesuai kesepakatan bersama dari kedua keluarga besar, dilanjutkan penggalan tuturan (21) berisi hasil kesepakatan maka keluarga besar laki-laki menyatakan dimana tempat yang layak dan tunjukan bagi kami sehingga kami dapat menyimpannya dan

ijinkanlah kami untuk memberikan sebuah *lava anana* (selimut kecil) untuk dipakaikan dileher *manilaeo* (kepala suku) utusan atau perwakilan dari si gadis pertanda bahwa telah menyetujui dan menerima keluarga laki-laki dengan penuh cinta kasih.

Tahap *Natane Dalek to,ok Huk*(Isi Hati Saudara Laki-laki Kandung dari Mama)

Hasil wawancara dengan narasumber Efraim Senge, “tokoh masyarakat”, (Tatelek dua belas february 2017), hlm 49, mengenai Tahap *Natane Dalek to,ok Huk* menunjukkan bahwa arti harafiah ‘*Natane*’ artinya Tanya, ‘*Dalek*’ artinya hati, ‘*to,ok amak*’ artinya, saudara laki-laki kandung dari mama *jadi natane dalek to,ok huk* merupakan suatu ungkapan isi hati yang tulus yang disampaikan *to,ok* kandung kepada keluarag besar mengenai adat istiadat belis yang akan diberikan sebagai penggenapan dalam suatu upacara adat.

Adapun tuturan permintaan belis oleh *manileo* dan *to’ok* dari keluarga wanita adalah sebagai berikut:

- (22) *Papa mama fo sapi sanhulu lima ikok esa no ananna*
Papa mama PART sapi lima belas ekor dengan anaknya
‘Penghargaan terhadap orang tua berupa sapi jantan atau betina
berjumlah lima belas ekor’
- (23) *To’ok ina esa*
To’o mai satu
‘Penghargaan terhadap to’o berupa satu sapi mai dengan anaknya’
- (24) *amaanak ne ledale*
Keluarga PART inti
‘penghargaan terhadap keluarga yaitu satu sapi jantan’
- (25) *Elabean na lafa tenga isi*
Apapun PART selimut inti utama

‘Apapun yang dilakukan harus saudara kandung menjadi prioritas utama’
Penggalan tuturan (23) merupakan tuturan permintaan belis yang dituturkan oleh *manileo* (kepala suku) dari pihak keluarga wanita kepada pihak laki-laki untuk meminta penghargaan dalam bentuk kasih sayang kepada orang tua kandung atas jasa pemeliharaan dan bimbingan mereka kepada si gadis sejak dari kanak-kanak hingga dewasa dan siap untuk berumah tangga berupa sapi lima belas ekor untuk orang tua kandung. Demikian penggalan tuturan (24) merupakan permintaan belis yang dituturkan oleh *to’o* atas pemeliharaan serta perlindungannya kepada si gadis berupa satu sapi jantan. Menurut budaya masyarakat Rote tuturan permintaan belis sebagai wujud penghargaan terhadap orang tua dan keluarga sang gadis boleh diwakili oleh *manileo* (kepala suku) sedangkan untuk *to’o* biasanya langsung diberikan kepada *to’o* untuk meminta secara langsung jenis dan jumlah belis yang diinginkan sebab bagi masyarakat Rote kasih sayang antara saudara laki-laki dan saudara perempuan diibaratkan seperti rumput dan tanah yang tidak bisa dipisahkan, karena sekalipun rumput dicabut dari tanah tetap tanah ikut menempel pada akar-akarnya. Demikian pula dengan saudara perempuan dari *to,o* yang walaupun telah menikah dan keluar dari rumah namun kasih sayang saudara dan saudarinya tidak dapat dipisahkan. Penggalan tuturan (25) merupakan ungkapan isi hati dari *to,o* oleh karena itu, bila anak-anak saudara perempuan bisa bertumbuh menjadi dewasa dan berumah tangga tidak terlepas juga dari bimbingan dan pemeliharaan dari saudara laki-laki namanya yaitu *to,o* karena itu *to,o* diberi penghargaan untuk menentukan sendiri jenis dan jumlah belis yang diinginkan berupa sapi jantan, kerbau, emas, sawah, kebun, atau uang.

Mengenai jenis dan jumlah belis yang harus dibayar tergantung dari kesepakatan keluarga kedua belah pihak. Adapun tuturan balasan oleh *manileo* dari pihak keluarga

laki-laki yang menyatakan bersedia menerima jenis dan jumlah belis yang ditawarkan oleh pihak keluarga wanita adalah sebagai berikut:

(26) *Ami moke makasi bauk halak hadak aw losa ami sipok anan*

3TG meminta Terima kasih karena suara adat telah diterima

‘kami meminta terima kasih atas suara adat telah sampai dan kami menerimanya’

Tahap *fahida Fe Belis* (Waktu Pemberian Belis)

Hasil wawancara dengan narasumber bernama bapak Urbanus Rafael, “tokoh masyarakat”, (pukdale lima belas februari 2017), hlm 51, mengenai *Tahap fahida Fe* menunjukkan bahwa arti harafiah ‘*fahida*’ artinya, kapan ‘*fe*’ artinya beri, jadi *fahida fe* merupakan waktu pelaksanaan pemberian adat belis dari pihak keluarag laki-laki terhadap pihak perempuan tentunya dengan seluruh perlengkapan yang telah disepakati bersama dan tak kekurangan suatu apapu, mengenai adat istiadat belis yang akan diberikan sebagai penggenapan dalam suatu prosesi adat. Adapun tuturan *manileo* dari keluarga laki-laki terhadap *manileo* dari keluarga wanita yang diutarakan adalah sebagai berikut:

(27) P1: *ami mai nanak aw halak nahouk hadak belis*

3TG datang karena adanya kesepakatan adat belis

‘kami datang karena adanya kesepakatan bersama tentang adat belis yang harus di genapi.’

(28) P2: *leo boe sipok no dale barisi*

keluarga juga menerima PART hati bersih

‘keluarga juga menerima adat ini dengan tulus hati’.

(29) P1: *mafada fe ami mamana nafa ami pedan*

beritahu kepada 3TG tempat untuk 3TG simpan

‘beritahu kami untuk menyimpan atau meletakkan adat belis ini dan kami mohon supaya dapat menerimanya.’

(30) P2: *mamana nasona ne ia maifo ita pedan*

Marilah silahkan PART masuk tempatnya tersedia

‘marilah silahkan masuk dan tempatnya telah disediakan untuk keluarga menyimpannya.’

(31) P2: *ami moke makasi bauk*

3TG minta terima Kasih

‘keluarga menyampaikan rasa syukur dan terima kasih.’

Penggalan tuturan (27) diatas berisi tentang kesepakatan bersama dari kedua belah pihak keluarga yang hendak menggenapi adat belis dimana *manileo* dari keluarga laki-laki menanyakan kepada *manileo* dari si gadis untuk memberitahukan dimana tempat yang disiapkan, dilanjutkan dalam penggalan tuturan (28) bahwa keluarga si gadis menerima dengan hati yang tulus dan bersih dan penggalan tuturan (29) *manileo* menyatakan dimana tempat yang hendak disimpan dan keluarga hendak menerimanya dengan tulus hati, dilanjutkan dalam penggalan tuturan (30) bahwa *manileo* dari si gadis mempersilahkan keluarga dari laki-laki untuk masuk dan meletakkan apa yang telah menjadi kesepakatan bersama yaitu adat belis dan penggalan tuturan (31) merupakan simpulan akhir dari seluruh rangkaian adat belis sehingga keluarga merasa bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas tuntunan dan penyertaannya semua rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Fungsi Tuturan *Fe Hadak Belis*

Berpedoman pada asumsi bahwa adanya saling ketergantungan antara bentuk, fungsi dan makna serta kontekstual bahasa yang digunakan dalam satu peristiwa tutur maka hasil

analisis bentuk tekstual dan kontekstual merupakan tumpuan untuk mengkaji dan menganalisis fungsi, maka pada tuturan *fe hadak belis* dilandaskan pula pada pertimbangan bahwa bahasa dalam pemakaiannya sebagai wahana komunikasi mengemban maksud dan tujuan tertentu sesuai situasi konteks yang melatarinya.

Makna Tuturan *Fe Hadak Belis*

Sejalan dengan fungsi yang dipaparkan dijelaskan diatas, fenomena kebahasaan yang digunakandalam tuturan *fe hadak belis* mengandung sejumlah makna yang saling berkaitan dalam satu kesatuan. Beberapa jenis makna yang terkandung dalam fenomena kebahasaan yang diginakan dalam tuturan *fe hadak belis* meliputi makna konseptual, makna konotatif, makna stilistika, makna afektif, dan makna reflektif

KESIMPULAN

Dilihat dari bentuk kontekstualnya terdapat beberapa fenomena ekstralingual yang mencirikan kekhasan bentuk kontekstual tuturan *fe hadak belis* sebagai berikut: secara umum suasana tenang dan tertib diciptakan oleh seluruh pelibat proses pembicaraan. Urutan tindakannya secara sistematis dan terstruktur sesuai yang telah dikaidahkan dari leluhurnya, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) Tahap *Laesak Takbabua* (2), Tahap *Natane Dalek Tolasik no Inalaasik* (3) , Tahap *Natane Dalek to,ok Huk* (4), Tahap *fahida fe*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin .1987. *Pengantar Apresiasi Sastra* .Bandung: Sinar Baru
- Anabokay,Yanrini M.2011.Cerita Rakyat Manadala Saon MatanManaa dalam Masyarakat Rote : Sebuah Analisis Linguistik Kebudayaan (Tesis) Program Pascasarjana Undana-Kupang.
- Anonim.2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,pusat bahasa* .Depertemen pendidikan Nasional.Gramedia:Jakarta
- Aryandini,Woro.2000 *Manusia Dalam Tinjauan Ilmu Alam Dasar* Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia
- Aslinda dan Syafyaha Leni .2007 pengantar sosiolinguistik .Bandung: PT.Refika Aditama
- Aminudin . 1988. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*.Bandung: Sinar Baru
- Badudu ,J.S.2011.Kamus Umum Bahasa Indonesia.Jakarta :PT Sinar Harapan
- Bahar,M.2005.Epistimologi Kebudayaan Kasus Seni.Tahun ke-11,No.005.Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta .Badan Penelitian dan Pengembangan Depnikas.
- Blogspot.com/2012/11/-kumpulan Budaya Rote Termanu diunduh tanggal 24 februari 2016
- Bustan ,Fransiskus .2010 .Linguistik Kebudayaan (Bahan Ajar Mandiri) Program Pascasarjana Undana –Kupang
- Cassirer,E.1987.Manusia dan Kebudayaan.Sebuah Esai tentang Manusia Diterjemahkan oleh Alois A.Nugroho.Jakarta:Gramedia.
- Chaer A.1995.Pengantar Semantik Bahasa Indonesia .Jakarta ;Rineka Cipta
- Cahyono ,Bambang .Yudi. *Kristal-Kristal Ilmu Linguistik Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press, 1995.
- Darman .2007.Sastra Bahasa dan Budi Darma.Surabaya: PT Temprina Media Grafika
- Djoko Damono,Sapardi.2007.Absurdisme dalam Sastra Indonesia.Jakarta Pusat Bahasa Depdiknas.

- Erom, Kletus.2014. Artikel Imajeri budaya Masyarakat Manggrai(Alasan nama Manggrai Dianggap Kasar Dan Nama Katolik Dianggap Sopan): Kupang Optimisme: Jurnal Linguistik PPS Undana Kupang.
- Erom (2004) yang berjudul”Ungkapan Paralelisme Bahasa Manggrai dan Dinamikanya dalam Realitas Sosial Budaya Manggrai”
- Endarswara,Suwardi.2003.Metodologi Penelitian Sastra .Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Eilers,Frans-Joses. 1995. Berkomunikasi Antara Budaya. Ende : Nusa Indah Fox J.James .1986 .Bahasa ,sastra dan sejarah : Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat di Pulau Rote.Jakarta
- Halliday,M.A.K and Hasan,R.1994 Bahasa, Konteks dan Teks:Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial.Diterjemahkan oleh Asrudin Barori TOU dan M.Ramlan .Yogyakarta:Gajah Mada University Press
- Haniah.2007.Dari Rekonstruksi ke refleksi;Apresiasi Susastra dengan Kajian Hermeneutik.Jakarta ;Pusat Bahasa Depdiknas
- Hidajat .Z.M.1976.Masyarakat dan Kebudayaan :Suku –Suku Bangsa di Nusa Tenggara Timur .Bandung : Tarsito
-2004.Kebudayaan,Mentalitas dan pembangunan.Jakarta Gramedia Pustaka Utama.
- Jakobson,R.1992.Linguistik dan Bahasa Puitik ,Dalam Serba Serbi Semiotika .Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest (ed) .Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kaplan ,D dan Albert ,A,M 1999 .Teori Budaya diterjemahkan oleh Landung Simatupang .Yogyakarta : Pusat Belajar
- Keraf,Gorys.2001.Komposisi.Flores NTT: Nusa Indah
- Kridalaksana,Harimurti.2008.Kamus Linguistik;Edisi Keempat .Jakarta :PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti.Untung Yuwono ,Multamia RMT Lauder .2007.Pesona Bahasa : Langkah Awal Memahami Linguistik .Jakarta :PT.Gramedia Pustaka Utama
- Linton ,Ralph. 1984.Terj. Firmansyah. Antropologi : Suatu Penyelidikan Tentang Manusia. (The Study of Man). Bandung: Jemmars.
- Mahsun,M,S.2005.Metode Penelitian Bahasa:Tahapan Strategi,Metode dan Tehniknya.Edisi Revisi.Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Marsono.2008.Fonetik.Yogyakarta ;Gadjah Mada University Press
- Mashun.M.S.2005.Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi Metode dan tekniknya. Edisi Revisi.Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Muhamad Khoyin,M.Ag Filsafat Bhasa Philosophy of Language Pengantar Prof.Dr.Hasep Muhyiddin,M.A.g.
- Mboeik ,S.J.,Tarno dan Zackarias.A.1985.”Sebuah Penelitian Sastra Lisan Rote ”Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.Nusa Tenggara Timur.Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Meleong,Lexi J.2003.Metodologi Penelitian Kualitatif.Bandung Remaja Rosdakarya
- Palmer ,G.B.1996 .Toward a Theory of Cultural Linguistics.AUSTIN USA:The University of Texas Pres.
- Palmer,G.B. 1996.Toward a Theory of Cultural Lingusitics.Austin,USA.The University of Texas Press.Bandung
- Peugen .C.A.Von ..1989. Strategi Kebudayaan.Yogyakarta: Kanisius. Judul Asli Cultur Stroommversnelling-eengeheel bewerket littgave Van Strategi van de Cultur, terjemahan, Dick Hartoko, Cet . Ke-2
- Rafiek.M.2010 Teori Sastra : Kajian Teori dan Praktik.Bandung: Refika Aditama

Ridwan ,Juniarso . Manusia Teknologi Mitos dan Realitas. Bandung Remaja Karya
Samari,w.J.1988.Ilmu Bahasa Lapangan (Terjemahan J.S badudu)